

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang telah lama digemari baik oleh penulis atau pembaca karya sastra. Secara luas pengertian novel adalah salah satu bentuk prosa yang panjang dimana pengarang berusaha menciptakan suatu *sense* seakan-akan pembaca mengalami di kehidupan nyata (Raditiyanto, 2019: 156). Menurut Nurgiyantoro, kelebihan dari novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, dan mengkreasikan sebuah dunia yang benar ada. Novel memiliki lebih dari satu plot dan tema, juga dapat melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret dan pasti.

Sama halnya dengan novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae yang menjelaskan tiap-tiap plot dengan sangat rinci. Pengarang menuliskan cerita ini seolah ingin mengajak pembaca untuk merasakan cerita dalam novel seperti di dunia nyata. Pembaca diajak untuk merasakan bagaimana keadaan suatu keluarga, yang seharusnya harmonis malah menjadi tragis sebab tuntutan dari norma sosial masyarakat Jepang yang menganggap status sosial seseorang dilihat dari pendidikannya.

Setiap negara pada umumnya menilai bahwa pendidikan adalah hal penting yang dapat menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara. Pendidikan di sekolah sudah ada mulai dari pendidikan anak usia dini hingga yang paling tinggi yaitu perguruan tinggi, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun pendidikan

non formal seperti lembaga kursus ataupun bimbingan belajar. Teknologi dan pendidikan di Jepang memiliki kualitas yang sangat baik, sehingga secara tidak langsung menuntut masyarakatnya untuk memiliki kemampuan intelektual dan mental yang tahan terhadap persaingan. Hal ini dimulai setelah perang dunia II berakhir pada 1945, Jepang mengalami banyak perkembangan di bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Sekitar tahun 1980, maraknya kompetisi di berbagai bidang, khususnya pendidikan, sehingga membuat masyarakat Jepang mengutamakan pendidikan (*Gakurei Shakai*), yang mana status sosial seorang masyarakat Jepang dilihat tidak hanya dari latar belakang keluarga saja, melainkan juga pendidikannya. Oleh karena itu, para ibu di Jepang sangat memedulikan pendidikan anak-anaknya sehingga muncul istilah *kyouiku mama* atau ibu pendidik.

Dikutip dari situs kotobank.jp, *kyouiku mama* menurut Kamus Besar Bahasa Jepang Edisi Pilihan berarti seorang ibu yang sangat antusias dengan pendidikan anaknya agar anaknya dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi dengan lancar. Jika diartikan secara harfiah, *kyouiku mama* (教育ママ) berasal dari dua kata, yaitu *kyouiku* (教育) yang berarti pendidikan atau pelatihan, dan *mama* (ママ) yang merupakan serapan dari bahasa Inggris yang secara umum berarti ibu.

Menurut Cummings (dalam Patricia, 2009) *kyouiku* (教育) dalam pengertian *kyouiku mama* (教育ママ) ini lebih dekat dengan istilah dari dua

kanji dalam 教える育てること (*oshieru sodateru koto*) yang berarti mendidik dan membesarkan. Istilah ini seringkali dipergunakan dalam rangka pembentukan karakter anak yang dilakukan ibu di luar pendidikan sekolah. Pendidikan yang diberikan yaitu menanamkan serta menyosialisasikan kebudayaan dan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Jepang. Salah satunya adalah kesadaran berkelompok dan berkompetisi demi mencapai keberhasilan hidup.

Makna yang terdapat dalam kata *mama* (ママ) berbeda dengan makna yang terdapat dalam kata *okaasan* (お母さん) yang juga berarti ibu dalam bahasa Jepang. Kata *mama* (ママ) mempunyai makna yang lebih umum yaitu menggambarkan peran ibu sama pentingnya dengan peran ayah dalam keluarga. Sedangkan kata *okaasan* (お母さん) mempunyai makna yang terhormat dalam kebudayaan Jepang (Cummings dalam Patricia, 2009).

Pada penelitian ini dibahas mengenai *kyouiku mama* yang berarti seorang ibu memiliki peran yang besar dalam keluarga terutama dalam hal membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, ibu memiliki peranan penting terhadap pendidikan anak. Sehingga seringkali anak-anak dididik secara keras dan disiplin yang kuat demi kebahagiaan anak pada masa mendatang.

Di sisi lain tanpa disadari didikan keras tersebut memiliki akibat negatif yang muncul pada diri anak yang bersangkutan. Perasaan tertekan tertimbun pada diri anak dan menyebabkan ledakan amarah pada waktu yang tidak dapat ditentukan. Mereka memberontak dan melampiaskan ketegangan mereka dengan

mengamuk kepada orang tuanya. Tindakan pemberontakan tersebut dapat berlangsung terus-menerus secara berkala sehingga dapat menyebabkan lelahnya orang tua menghadapi pemberontakan anaknya tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa pemberontakan ini berujung pada konflik dan kekerasan domestik. Sebagai contoh nyata yang dapat dilihat melalui data dari Departemen Polisi Metropolitan Tokyo, dalam 2 tahun *Reiwa*, terdapat 814 penangkapan untuk tuduhan penyerangan dan cedera yang terkait dengan kasus *Domestic Violence*. Kasus tersebut mengalami peningkatan sebanyak 8,0% (60 kasus) dari tahun sebelumnya. Kejadian tersebut sejalan dengan cerita dalam novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae.

Minato Kanae Lahir di Prefektur Hiroshima pada tahun 1973. Tahun 2005 Minato memenangkan *Shousetsu Suiri New Writers Prize* untuk cerpennya yang berjudul "*The Saint*". Kemudian pada tahun 2008 cerpen "*The Saint*" digabungkan ke dalam sebuah karya panjang yang berjudul *Confessions* dan menjadi novel debutnya, meraih posisi pertama 10 besar dalam *Weekly Bunshun* kategori Novel Misteri Terbaik. *Confessions* memenangkan penghargaan *Japanese Bookseller Award* pada tahun 2009 dan mencapai posisi 10 besar dalam *Wall Street Journal* kategori Novel Misteri Terbaik di tahun 2014, serta memenangkan penghargaan *Alex Award* dari *American Library Association* di tahun 2015. Karya lainnya yaitu *Bokyo, Umi no Hoshi* meraih penghargaan Cerpen Terbaik dalam ajang *Mystery Writers Guild Award* tahun 2012. Kemudian pada tahun 2016 *Utopia* mendapatkan penghargaan *Yamamoto Shugoro Award*, dan *Penance* dinominasikan dalam *The Edgar Awards* kategori *paperback* original tahun 2018.

Minato Kanae mengangkat genre *iyamisu* dalam berbagai karyanya. *Iyamisu* (イヤミス) adalah sebuah sub-genre yang diciptakan oleh kritikus misteri Aoi Shimotsuki pada tahun 2006 untuk mengklasifikasikan novel-novel yang mengeksplorasi sisi tergelap dan paling mengganggu dari manusia. Seperti namanya, novel-novel ini berisi konten yang membuat bulu kuduk berdiri dan memiliki *aftertaste* yang buruk dan mengiris hati (<https://osusumebooks.com/>).

Dikutip dari situs daring Nawala Karsa, Minato mengungkapkan alasannya mengangkat genre *iyamisu*. Menurut Minato, manusia hidup dengan menyembunyikan perasaan-perasaan buruk, oleh karena itu Minato ingin menulis mengenai mengapa perasaan dan pemikiran jahat ini muncul serta alasan seseorang melakukan kejahatan tersebut. Melalui karya-karyanya, Minato juga ingin mengajak pembaca untuk melihat sebuah kasus misteri atau pembunuhan dari sisi lain, karena menurutnya kejahatan terjadi atas dasar perasaan atau pemikiran jahat yang meluap dari pelaku dan tidak ada orang yang mengerti atau menghentikan perbuatan tersebut. Minato ingin para pembaca dapat lebih menghargai orang-orang di sekelilingnya yang memiliki perasaan seperti ini (<https://nawalakarsa.id/>).

Salah satu karya Minato Kanae yang menarik adalah Novel *Yakou Kanransha*, novel ini mengisahkan tentang keluarga yang hidup di kawasan elit, Bukit Hibari. Keluarga Endou pindah dan membangun rumah di Bukit Hibari dengan harapan dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Keluarga Endou memiliki seorang anak perempuan bernama Ayaka. Ayaka dibujuk oleh ibunya yang bernama Endou Mayu untuk mengikuti ujian masuk SMP Swasta yang

berada dekat dengan kawasan Bukit Hibari. Meskipun Ayaka khawatir tidak lulus, tapi ibunya selalu mendukung Ayaka.

Keluarga Takahashi juga memiliki anak laki-laki seusia Ayaka, bernama Shinji. Keduanya sama-sama mengikuti ujian masuk SMP Swasta, namun yang berhasil lulus hanya Shinji. Hal ini membuat Ayaka menjadi satu-satunya warga Bukit Hibari yang bersekolah di SMP Negeri. Selain mendapat pandangan buruk dari para tetangga, Ayaka juga mendapat perlakuan buruk dari teman-temannya. Sejak itulah Ayaka menjadi sering mengamuk bahkan hanya karena perkara kecil. Ayaka membanting barang-barang di kamarnya, membentak dan bersikap kasar kepada ibunya.

Meskipun berhasil masuk SMP Swasta, Shinji tidak bisa betul-betul berbahagia dengan itu. Ibunya yang bernama Takahashi Junko mengharuskan Shinji berada di peringkat 30 besar di sekolahnya, agar ibunya mengizinkan Shinji bermain basket, suatu hal yang amat disukainya. Ketika mengetahui bahwa Shinji berada di peringkat 34, ibunya membuang peralatan basket Shinji padahal masih ada pertandingan basket terakhir yang harus diikuti Shinji. Akhirnya Shinji harus tetap di rumah dan belajar untuk persiapan *try out* pada keesokan harinya.

Meskipun Shinji sudah membaca buku pelajarannya, tapi ia tidak dapat memahami pelajaran tersebut. Ia kesal kemudian mengamuk dan membuat kamarnya berantakan, kemudian ibu dan ayahnya datang untuk menghentikan tindakan Shinji. Setelah keadaan menjadi tenang, orang tua Shinji meninggalkan kamar Shinji. Tidak berselang lama Junko, sang ibu, kembali ke kamar Shinji dan memintanya untuk membeli jus di minimarket. Kemudian setelah Shinji kembali

dari minimarket, dia melihat ambulan dan mobil patroli sudah berada di depan rumahnya. Shinji mengira sesuatu yang buruk telah terjadi di rumahnya, namun karena Shinji terlalu takut untuk pulang ke rumah akhirnya memutuskan untuk melarikan diri.

Dari kisah kedua keluarga tersebut, dapat diketahui bahwa Endou Mayu dan Takahashi Junko sudah berusaha untuk menjadi seorang ibu pendidik sebagaimana konsep *kyouiku mama* yang beredar di masyarakat Jepang. *Kyouiku mama* tersebut juga berdampak terhadap anak-anak mereka. Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti mengenai gambaran *kyouiku mama* dan dampaknya terhadap anak dalam novel *Yakou Kanransha*. Berikut salah satu contoh perilaku *kyouiku mama* oleh Mayu.

Data (1)

“ひばりヶ丘って S 女子学院まで徒歩で通えるのよ。彩花は勉強苦手じゃないんだし、今からがんばれば間に合うから、ね、ね、ね、お受験しましょうよ。”

(Minato, 2021:126)

“*Hibarigaoka tte S joshigakuin made toho de kayoeru no yo. Ayaka wa benkyou nigate janai ndashi, ima kara ganbareba maniau kara, ne, ne, ne, o juken shimashou yo.*”

“Bisa pulang pergi jalan kaki ke SMP putri S dari Bukit Hibari, lho. Ayaka kan tidak lemah dalam belajar, kalau dari sekarang berusaha keras, waktunya pasti cukup, ya,ya,ya, ayo ikut ujian.”

Mayu membujuk Ayaka agar mau berusaha dalam ujian masuk SMP putri S dengan menyebutkan jarak antara rumah dan SMP yang dekat sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Begitu pula dengan kemampuan Ayaka, meskipun Mayu tahu bahwa Ayaka tidak terlalu pintar, tetapi dengan bahasa yang lembut ia meyakinkan Ayaka, jika belajar lebih keras lagi maka Ayaka akan mampu

mengikuti ujian masuk tersebut dan menjadi siswi di SMP ternama sesuai harapan ibunya. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam novel *Yakou Kanransha* terdapat suatu perilaku ibu pendidik atau *kyouiku mama* yang dapat dikaji lebih dalam pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah untuk diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *kyouiku mama* dalam novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae?
2. Bagaimana dampak *kyouiku mama* terhadap anak dalam novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *kyouiku mama* dalam novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae.
2. Untuk mendeskripsikan dampak *kyouiku mama* terhadap anak dalam novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan ilmu sastra terutama dalam kajian sosiologi sastra khususnya mengenai gambaran dan dampak *kyouiku mama* dalam novel *Yakou Kanransha*.

2. Manfaat Praktis

Dapat memperbanyak penelitian kesusastraan Jepang mengenai sosiologi sastra untuk Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas dan memberikan informasi mengenai *kyouiku mama* yang terkandung dalam novel *Yakou Kanransha*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai tinjauan pustaka guna memberi gambaran mengenai metode dan teknik yang dilakukan dalam penelitian. Adanya tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu juga ditujukan untuk menghindari plagiarisme. Penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka ini membahas mengenai konsep *kyouiku mama* dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Novel *Yakou Kanransha* belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian, oleh karena itu penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah penelitian yang membahas *kyouiku mama* maupun penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pertama, penelitian dari Nurcahyanti (2013) yang berjudul “Konsep *Kyouiku Papa* pada Tokoh Ayah dalam Serial Drama Jepang *Juken no Kamisama*

Karya Sutradara Iwamoto Hitoshi”. Konsep *kyouiku papa* adalah bagaimana ayah ikut terlibat dalam mengurus dan mendidik anak. Pada penelitian tersebut, Nurcahyanti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Hasil penelitian Nurcahyanti menunjukkan bahwa terdapat 3 tokoh ayah yang menggambarkan konsep *kyouiku papa*. Ketiga ayah dalam drama tersebut tidak hanya mencari nafkah, namun juga ikut terlibat dalam mengasuh dan memperhatikan pendidikan anak mereka. Nurcahyanti juga menemukan cara-cara yang dilakukan ayah untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Persamaan penelitian Nurcahyanti dengan penelitian ini adalah meneliti konsep *kyouiku*, namun penelitian Nurcahyanti secara khusus membahas *kyouiku papa* sedangkan penelitian ini membahas *kyouiku mama*. Objek penelitian dan pendekatan sosiologi sastra yang digunakan juga berbeda, Nurcahyanti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Swingewood.

Kedua, penelitian dari Ardiani (2014) yang berjudul “Upaya Perempuan Jepang Dalam Mendapatkan Pendidikan Terbaik Bagi Anaknya Yang Tergambar Pada Drama *Namae Wo Nakushita Megami*”. Dalam penelitian tersebut, Ardiani mengkaji tentang konsep *kyouiku mama* pada ibu-ibu di Jepang dalam drama *Namae wo Nakushita Megami*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama *Namae wo Nakushita Megami* terdapat adegan yang menunjukkan konsep *kyouiku mama* dalam proses akademik, yaitu ibu membimbing anak agar mendapat pendidikan akademik terbaik. Dalam upaya tersebut, Ardiani menemukan hambatan-hambatan yang

dilalui para ibu serta efek konsep *kyouiku mama* terhadap ibu dan anak. Persamaan penelitian Ardiani dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai *kyouiku mama*, namun objek penelitian dan pendekatan sosiologi sastra yang digunakan berbeda. Ardiani menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Swingewood.

Ketiga adalah penelitian oleh Wardhani (2014) yang berjudul “Fenomena Monsuta Pearento yang Tercermin dalam Drama *Monster Parent* Karya Sutradara Kobayashi Yoshinori”. Wardhani menganalisis fenomena *Monsuta Pearento* yang merupakan sebutan bagi orang tua yang mengajukan permintaan berlebihan terhadap pihak sekolah. Dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra, Wardhani menyimpulkan bahwa terdapat fenomena *monsuta parento* dalam drama *Monster Parent*, dibuktikan dengan bentuk perilaku seperti mengubah jadwal kegiatan sekolah hanya berdasarkan permintaan yang tidak masuk akal serta contoh penyebab perilaku tersebut yaitu, cita-cita dan ekspektasi tinggi dari orang tua terhadap anak. Dampak dari perilaku tersebut seperti, renggangnya hubungan orang tua dengan pihak sekolah dan guru. Solusi yang ditemukan adalah membina kerjasama yang baik antara orang tua dan guru demi mendukung perkembangan anak. Persamaan penelitian Wardhani dengan penelitian ini adalah meneliti tentang fenomena perilaku orang tua terhadap anak dengan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya adalah objek dan tokoh yang diteliti, yaitu orang tua bukan hanya ibu.

Keempat, penelitian oleh Zafira (2020) yang berjudul “Gambaran Kepasifan Guru Dalam Menindaklanjuti *Ijime* Di Film *Kizudarake No Akuma* Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian oleh Zafira bertujuan untuk mendeskripsikan

gambaran kepasifan guru dalam menindaklanjuti *ijime* yang dialami karakter utama Kasai Mai yang terdapat dalam film *Kizudarake no Akuma* karya sutradara Yamagishi Santa. Metode yang digunakan dalam penelitian Zafira adalah metode deskriptif komparatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktur naratif film dan teori sosiologi sastra Swingewood. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa kemiripan kasus *ijime*, *boukansha*, dan pengabaian yang dilakukan oleh guru dalam film *Kizudarake no Akuma* dengan kasus di dunia nyata. Salah satu contoh kemiripan tersebut adalah ketika karakter guru bernama Ōseto Midori mengembalikan surat yang berisi laporan adanya *ijime* ke kelasnya dengan ketika seorang guru dari Aichi membantah adanya *ijime* di dalam kelasnya walaupun ia mendapat laporan mengenai *ijime* langsung dari korban. Film ini mengajarkan bahwa mengabaikan *ijime*, sehingga menjadi *boukansha*, merupakan salah satu bentuk *ijime*. Persamaan penelitian Zafira dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi sastra Swingewood. Sedangkan perbedaannya adalah objek dan tokoh yang diteliti, yaitu guru dan bukan ibu.

Kelima, penelitian oleh Zikri (2021) yang berjudul “Perubahan Struktur Keluarga dalam *Tanpen Hiyoko Torakku* Karya Ogawa Yoko”. Penelitian Zikri adalah penelitian kualitatif menggunakan metode kajian pustaka yang dalam penelitiannya menganalisis perubahan struktur keluarga menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori Yoshio Sugimoto yang membagi keluarga menjadi empat tipe. Hasil penelitian Zikri adalah adanya perubahan struktur keluarga dalam *tanpen Hiyoko Torakku* dari keluarga tradisional menjadi keluarga modern yang disebabkan oleh perceraian, kematian, adopsi maupun pilihan dari tokoh

untuk tidak menikah. Persamaan penelitian Zikri dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan teori yang digunakan, yaitu teori Yoshio Sugimoto. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang *kyouiku mama*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1. Sosiologi Sastra

Peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra karena meneliti karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yaitu *kyouiku mama* dalam novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae.

Alan Swingewood berpendapat (dalam Wahyudi, 2013) bahwa karya sastra merupakan penghubung karakter imajiner dalam sebuah novel terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan asal penciptaannya. Swingewood menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

Karya sastra menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman. Swingewood menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *tren* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi. Selanjutnya, karya sastra diposisikan sebagai sentral diskusi yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan

menghubungkannya terhadap fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Lebih jauh, Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) menjelaskan bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya adalah cara yang paling relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan yang terletak di luar teks.

Menurut Jabrohim (2003), (1) sastra mungkin tidak bisa dikatakan mencerminkan masyarakat pada saat sastra tersebut ditulis, (2) sifat khas seorang pengarang atau sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (3) genre sastra seringkali menggunakan sikap sosial seluruh kelompok tertentu, bukan sikap sosial keseluruhan masyarakat, (4) sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat dengan rinci mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cerminan masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cerminan masyarakat.

1.6.2. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (1998:23) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita itu sendiri. Unsur intrinsik novel berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan pesan moral.

1. Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang digunakan untuk mengembangkan cerita, dengan kata lain gagasan tersebut merupakan

dasar sekaligus tujuan cerita, sehingga pengembangan cerita senantiasa tunduk pada dasar cerita tersebut (Nurgiyantoro, 1998:70).

2. Alur

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998), Alur adalah suatu cerita yang berisi urutan kejadian yang terhubung oleh hubungan sebab akibat, misalnya suatu peristiwa menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

3. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1998:165), tokoh adalah istilah yang merujuk pada pelaku cerita sedangkan penokohan adalah karakterisasi yang menunjuk pada sifat dan sikap para pelaku cerita tersebut.

4. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998), latar atau *setting* disebut sebagai landasan yang merujuk pada tempat, hubungan waktu, dan juga lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa terjadi di dalam cerita.

5. Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998) mengatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pandang yang digunakan sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dalam sebuah karya fiksi kepada para pembacanya.

6. Pesan Moral

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998) menyatakan bahwa moral dalam cerita ditujukan sebagai saran yang berhubungan dengan moral

tertentu yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita melalui sikap dan tingkah laku tokoh kepada para pembaca.

1.6.3 *Kyouiku Mama*

Dikutip dari situs daring moomii.jp, *kyouiku mama* adalah ibu yang menaruh harapan berlebihan pada anak-anaknya dan memaksa mereka untuk belajar di tingkat yang tinggi. Istilah *kyouiku mama* digunakan untuk menggambarkan seorang ibu yang dengan antusias mendaftarkan anaknya ke sekolah atau les demi masa depan anak. Masyarakat Jepang sangat kompetitif dan memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa meraih tingkat pendidikan tertentu akan memberi keuntungan dalam hidup. Di masa lalu, jika seseorang lulus dari universitas ternama, maka dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang bagus. Akan tetapi, masyarakat Jepang pada masa kini meskipun dibesarkan oleh *kyouiku mama* dan lulus dengan nilai yang sangat baik dari universitas ternama sekalipun, tetapi banyak dari mereka yang tidak diapresiasi dengan baik (<https://moomii.jp/kosodate/education-mom.html?amp=1>).

Adapun pengertian *kyouiku mama* menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut.

- 1). *Kyouiku mama* menurut Lebra (1976:60) adalah ibu yang terobsesi dengan pendidikan anaknya dan terus menerus menekan anaknya untuk belajar, khususnya dalam persiapan ujian masuk sekolah. Kemudian dalam bukunya yang lain Lebra menyatakan bahwa seorang ibu Jepang telah dikenal sebagai perwujudan terakhir dari penyangkalan diri, yang sepenuhnya didedikasikan untuk anaknya. Hal ini tercermin dari citra ibu

ideal yang dipegang oleh putra dan putri Jepang. Pria dan Wanita dewasa cenderung merindukan ibu mereka sebagai sumber cinta dan kehangatan yang tiada habisnya. Di saat yang sama, ibu-ibu di Jepang telah menjadi sasaran serangan yang parah. Nama buruknya memuncak pada *kyouiku mama*, ibu yang mendorong anaknya tanpa henti untuk belajar. Jauh dari tanpa pamrih dan hanya berpusat pada anak, dikatakan bahwa sang ibu sebenarnya mementingkan ambisinya sendiri untuk sukses pada anak malang tersebut tanpa menghiraukan kecenderungan dan kesejahteraan anak itu sendiri (Lebra:1984).

2). Menurut Nakane (1970:31) “...awareness of rank is deeply rooted in Japanese social behavior”. Kesadaran tentang peringkat tertanam kuat dalam perilaku sosial masyarakat Jepang. “Without consciousness of ranking, life could not be carried on smoothly in Japan, for rank is the social norm on which Japanese life is based.” Tanpa kesadaran tentang peringkat, kehidupan tidak dapat berjalan lancar di Jepang, karena peringkat adalah norma sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Jepang.

3). Konsep *kyouiku mama* menurut Amano tahun 1990 (dalam Patricia, 2009) merupakan konsep yang muncul dalam masyarakat Jepang akibat sistem pendidikan yang didasari oleh seleksi ujian masuk, perekonomian rumah tangga, dan kompetisi di berbagai aspek kehidupan semakin meningkat pada tahun 1974. *Kyouiku mama* adalah sebuah konsep dimana para ibu mempunyai ambisi berlebihan terhadap pendidikan anaknya, sehingga mereka rela mengorbankan seluruh pikiran, tenaga, pekerjaan,

maupun uang demi memberikan pendidikan serta kehidupan yang layak kepada anaknya, yang tidak bisa mereka dapatkan dulu ataupun di waktu perekonomian Jepang belum stabil.

日本の経済が むかしはまずしかだったので、好きなだけ教育を受けられなかったのです。ですから、かわりに自分の子どもには、良い教育をさせたい、と思う母親がたくさん多かったです。

Nihon no keizai ga mukashi wa mazushikattanode, sukina dake kyouiku wo ukerarenakatta nodesu. Desukara, kawari ni jibun no kodomo ni wa, ii kyouiku wo sasetai, to omou hahaoya ga takusan oukattadesu.

Karena perekonomian Jepang zaman dahulu memprihatinkan, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan yang mereka inginkan. Oleh karena itu, banyak ibu yang berpikir bahwa mereka ingin anaknya berpendidikan terbaik sebagai gantinya (Amano dalam Patricia, 2009).

4). Menurut Fukushima (dalam Patricia, 2009) pengertian *kyouiku mama* adalah sebagai berikut.

教育ママというのは子どもの将来に行きすぎた期待をして、塾や習いごとなどに子どもを熱心に通わせる母親であります。教育ママという言葉は、その母親を批判するために使われる言葉です。

kyouiku mama to iu no wa kodomo no shourai ni ikisugita kitai wo shite, juku ya naraigoto nado ni kodomo wo neshin ni kayowaseru hahaoya de arimasu. Kyouiku mama to iu kotoba wa, sono hahaoya wo hihan suru tame ni tsukawareru kotoba desu.

Kyouiku mama adalah seorang ibu yang berharap terlalu banyak terhadap masa depan anaknya serta dengan antusias mendaftarkan anak-anaknya ke *juku* maupun ke tempat les. Istilah *kyouiku mama* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mengkritik para ibu tersebut (Fukushima dalam Patricia, 2009).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek atau perilaku data yang dapat diamati. Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif tidak menghasilkan data yang sifatnya dapat diukur atau bersifat numerik.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan secara cermat dan studi kepustakaan, yaitu dengan mencari data berupa kata, kalimat dan paragraf dari novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae. Selain itu, peneliti mencari referensi dari buku, jurnal, *ebook*, ataupun situs web yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini.

1.7.2 Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bersifat menjelaskan atau penalaran berupa narasi. Data dari novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae dianalisis untuk menggambarkan *kyouiku mama* dan dampaknya terhadap anak menggunakan konsep *kyouiku mama* beserta dampak yang ditimbulkan dan ditinjau dengan pendekatan sosiologi sastra Swingewood.

1.7.3 Penyajian Hasil

Setelah analisis data dilakukan, tahap akhir adalah penyajian hasil data berbentuk deskriptif dengan memberikan pemecahan masalah berdasarkan analisis data berupa gambaran dan dampak dari *kyouiku mama* terhadap anak dalam novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terbagi atas empat bab. Berikut penjelasan mengenai bab-bab tersebut. BAB I Pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II, mendeskripsikan mengenai bagaimana realita *kyouiku mama* dalam kehidupan masyarakat Jepang. BAB III, mendeskripsikan hasil penelitian mengenai gambaran dan dampak *kyouiku mama* terhadap anak dalam novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae. BAB IV Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.

